

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dianggap sebagai suatu hal yang penting bagi sebagian besar masyarakat. Melalui pendidikan, anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas sehingga diharapkan mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Bahkan, tidak sedikit orang tua yang beranggapan bahwa dengan mengikutsertakan anaknya untuk bersekolah, sudah pasti menjadi anak yang baik dan pintar.

Pendidikan yang akan dilalui anak salah satunya adalah tingkat Sekolah Dasar (SD). Proses belajar di SD mengharapkan anak memiliki kemampuan pada tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Indonesia Tahun 1945, yaitu:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

¹ Daryanto dan Herry Sudjendro, *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 11

Jika dijabarkan, tujuan pendidikan terbagi dalam sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Salah satu sikap sosial yaitu mandiri, sebagai tujuan pendidikan yang tertuang dalam kurikulum pembelajaran dan dapat dicapai melalui proses belajar di sekolah terutama dalam ruang lingkup kelas.

Sikap mandiri selain sebagai sikap sosial dalam tujuan pendidikan nasional, namun juga merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter dan budaya bangsa Indonesia yang harus diterapkan. Oleh karena itu, penanaman sikap mandiri perlu diajarkan dan ditanamkan sejak dini terutama pada tingkat SD dalam proses pembelajaran.

Namun kenyataannya, dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada siswa kelas IV SDS Laboratorium PGSD FIP UNJ Jakarta Selatan,² menunjukkan sikap yang kurang mandiri dalam belajar. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran, siswa masih membutuhkan bantuan orang lain saat mengerjakan tugas atau soal, kurang inisiatif bertanya maupun menjawab pertanyaan dengan baik, masih malu dan kurang percaya diri dalam memberikan tanggapan atau pendapat, siswa masih melihat pekerjaan temannya atau mencontek, kurang inisiatif memahami materi pelajaran dengan baik, banyak siswa yang kurang mempersiapkan dengan baik apa yang diperlukan sebelum belajar ataupun mengerjakan tugas, diwaktu

² Berdasarkan hasil pengamatan di Kelas IV SDS Laboratorium PGSD FIP UNJ Jakarta Selatan pada tanggal 14-16 November 2015

ulangan siswa kelihatan cemas, bingung, dan cenderung meminta jawaban temannya atau bertanya kepada guru bagaimana cara menjawab soal tersebut, seakan siswa tidak percaya diri dengan kemampuan sendiri. Dari gejala-gejala di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku tersebut menunjukkan siswa kurang mandiri dalam belajar. Proses belajar yang seharusnya melibatkan siswa dalam mengenal dan memahami materi, sehingga diperlukan kemandirian belajar agar siswa lebih aktif dan dapat mencapai tujuan pendidikan.

Kemandirian belajar yang diharapkan dapat berada dalam diri siswa seperti yang dijelaskan oleh Umar Tirtarahardja dan La Sulo, yaitu kemandirian belajar sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar, bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.³ Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat dilihat dari aktivitas belajarnya yang berdasarkan atas kemauannya sendiri, pilihannya sendiri serta dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya. Siswa diberikan kebebasan dan kesempatan untuk memilih proses belajar yang sesuai dengan

³ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 51

kemampuan dirinya. Siswa yang mengalami proses belajar mandiri, dapat memperoleh hasil belajar yaitu keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap, hingga menemukan jati dirinya sendiri.

Menurut pakar perkembangan anak Erikson dalam Anita Lie dan Sarah Prasasti, pada masa usia 6-12 tahun, anak belajar untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya secara mandiri dan bertanggung jawab⁴. Termasuk di dalamnya mandiri dalam belajar saat proses pembelajaran dikelas.

Dari sekian banyak pembelajaran di kelas, salah satunya pembelajaran matematika di kelas IV SD, yaitu mengajarkan konsep-konsep dasar matematika yang masih abstrak. Guru berperan dalam membimbing siswa memahami matematika dari hal yang konkret menuju pemahaman yang lebih abstrak. Dalam proses ini, tidak hanya bimbingan dari guru saja, tetapi diperlukan kemandirian siswa dalam belajar. Dengan adanya kemandirian belajar siswa dibantu dengan bimbingan dari guru, dapat memudahkan siswa dalam memahami materi.

Seperti metode penemuan Bruner dalam Heruman yang mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika, siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya.⁵ Dalam

⁴ Anita, Lie dan Sarah Prasasti, *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), h. 52

⁵ Heruman, 2007, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4

proses menemukan sendiri' ini, peran siswa harus lebih aktif dan inisiatif. Siswa diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dibutuhkannya saat pembelajaran matematika.

Guru sebagai tokoh utama di sekolah berperan untuk membimbing dan memperkembangkan siswa agar memiliki kemandirian belajar. Peran utama guru di sekolah yaitu menciptakan keteraturan dan memfasilitasi proses belajar yang dapat mendukung tercapainya sikap kemandirian belajar siswa. Keteraturan berkaitan dengan bagaimana guru menciptakan interaksi yang baik dengan maupun antar siswa, mengatur tata letak tempat duduk, pengelolaan sumber dan bahan belajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebagai fasilitator, guru berperan untuk memberi arahan dan bimbingan kepada siswa agar dapat memahami materi dengan baik, melibatkan siswa dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar.

Oleh karena itu, melihat berbagai permasalahan di atas, diperlukan suatu kondisi pembelajaran yang kondusif, menarik dan menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar, dengan melibatkan siswa dalam proses memahami materi pelajaran secara utuh, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya, menggali proses berpikir siswa melalui pemahaman yang konkret menuju pemahaman yang lebih abstrak.

Kondisi pembelajaran yang dapat mendukung belajar siswa, dapat diupayakan dari penggunaan pendekatan pembelajaran di kelas. Banyak sekali pendekatan pembelajaran yang ada, salah satunya yaitu pendekatan saintifik.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu⁶.

Dengan menggunakan pendekatan saintifik, proses belajar akan lebih efektif karena melibatkan siswa secara mandiri. Siswa menjadi lebih aktif

⁶. Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 41

dengan diberikan kebebasan untuk mencari informasi seluas-luasnya dalam mengenal dan memahami materi, sehingga siswa tidak hanya bergantung pada informasi dari guru saja. Siswa diajak untuk berpikir secara mandiri memahami materi melalui pendekatan ilmiah, yaitu mengamati, menanya, mengajukan data, menganalisis, membuat kesimpulan dan mengomunikasikannya. Dengan kata lain, Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemandirian belajar.

Pendekatan Saintifik menurut Hosnan memiliki kriteria, proses pembelajaran yang mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pelajaran⁷. Siswa dilibatkan secara aktif untuk memahami materi pelajaran, tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, namun dikembangkan pola berpikir yang rasional dengan menggali informasi dari berbagai sumber. Sehingga diharapkan siswa mampu terlibat lebih aktif serta dapat meningkatkan sikap kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan saintifik dianggap sebagai salah satu pendekatan yang dapat menyelesaikan berbagai masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk itu peneliti tertarik melakukan

⁷ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 38

penelitian dengan judul “Meningkatkan kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan saintifik pada siswa kelas IV SDS Laboratorium PGSD FIP UNJ Jakarta Selatan.”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, muncul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) siswa kurang mandiri dalam belajar, 2) kurang inisiatif bertanya maupun menjawab pertanyaan dengan baik, 3) masih malu dan kurang percaya diri dalam memberikan tanggapan atau pendapat, 4) siswa masih melihat pekerjaan temannya atau mencontek, 5) kurang inisiatif memahami materi pelajaran dengan baik, 6) banyak siswa yang kurang mempersiapkan dengan baik apa yang diperlukan sebelum belajar ataupun mengerjakan tugas, 7) diwaktu ulangan siswa kelihatan cemas, bingung, dan cenderung meminta jawaban temannya atau bertanya kepada guru bagaimana cara menjawab soal tersebut, 8) siswa tidak percaya diri dengan kemampuan sendiri.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah dipaparkan peneliti hanya membatasi pada bagaimana cara meningkatkan kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika

melalui pendekatan saintifik pada siswa kelas IV SDS Laboratorium PGSD FIP UNJ Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu “Bagaimana cara meningkatkan kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan saintifik pada siswa kelas IV SDS Laboratorium PGSD FIP UNJ Jakarta Selatan?” “Apakah kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan saintifik pada siswa kelas IV SDS Laboratorium PGSD FIP UNJ Jakarta Selatan dapat meningkat?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang akan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam penggunaan pendekatan saintifik pembelajaran, dan dapat berguna dalam menambah wawasan tentang penggunaan pendekatan

saintifik secara mandiri dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemandirian belajar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru Sekolah Dasar

- 1) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memahami tentang penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dan dapat diambil solusi untuk meningkatkan kemandirian belajar serta untuk mengadakan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi guru untuk mengadakan inovasi-inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan pendekatan saintifik.
- 3) Guru dan peneliti mendapat pengalaman secara langsung setelah menggunakan pendekatan saintifik.

b. Bagi Kepala Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengetahui sejauh mana penggunaan pendekatan saintifik di sekolah dasar, dan sebagai masukan di dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan serta mengambil kebijakan terutama sumber, strategi, metode, model, dan

pendekatan yang tepat terhadap kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas IV SD.

c. Bagi Peneliti

Untuk mendapat wawasan keilmuan yang lebih luas guna mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas keilmuan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi pembaca untuk menindak lanjuti hasil penelitian yang berbeda dengan sampel penelitian yang lebih luas.

e. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini, siswa dapat meningkatkan kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika dan mengetahui sejauh mana kemandirian belajar yang ada pada dirinya, sehingga siswa dapat mengevaluasi dirinya sendiri.